

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman serta perkembangan teknologi dan seni, guna menjawab tantangan arus globalisasi. Untuk menyambut tantangan tersebut peserta didik harus disiapkan agar mempunyai keterampilan. Keterampilan yang dimiliki tersebut tidak hanya pada satu mata pelajaran saja namun pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah yang nantinya berguna untuk dirinya maupun orang lain.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah juga mengharapkan peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut semestinya harus dikuasai oleh peserta didik. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menuliskan yang dipandang sulit dan kompleks oleh sebagian besar peserta didik, karena dalam keterampilan menulis dibutuhkan kemampuan berfikir dan bernalar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Watcharapunyawong dalam jurnalnya (2013) bahwa dari keempat keterampilan berbahasa, menulis telah menjadi yang paling sulit bagi pembelajar untuk dikuasai, untuk itu peserta didik perlu memahami konsep menulis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Saputra (2014) bahwa, pemahaman konsep menulis menjadi penting karena dalam praktik keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

Menulis merupakan proses kreatif. Dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, teknik dan latihan yang terus menerus. Menulis adalah merangkai kata-kata menjadi kalimat dan membentuk paragraf-paragraf yang bermakna. Untuk itu dibutuhkan penguasaan kosa kata, pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat. Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) menulis merupakan suatu kegiatan

yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Peserta didik tidak akan menghasilkan suatu tulisan yang bagus jika tidak melalui latihan dan praktik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis sangat penting, karena mampu menulis berarti mampu menghasilkan suatu tulisan atau karya yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Abidin (2012, hlm. 188) mengungkapkan bahwa dalam pandangan ekonomis, menulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan berbagai keuntungan. Peserta didik bisa menghasilkan suatu karya berupa tulisan jika keterampilan menulis dimiliki oleh peserta didik. Karya tersebut bisa berupa karya ilmiah populer dan karya nonilmiah. Jika karya tersebut dipublikasikan sudah pasti jadi penghasilan bagi peserta didik. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Salerni dalam jurnalnya (2014) bahwa menulis di satu sisi berguna untuk kinerja tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Coyle (hlm. 353-362) bahwa kemampuan untuk menulis dengan baik sangat penting untuk kinerja yang efektif.

Fatemah dalam jurnalnya (2015) mengungkapkan bahwa menulis adalah metode yang membantu mengurangi tingkat stress. Namun dalam kenyataannya, kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh peserta didik terutama peserta didik yang masih duduk di Sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rikmasari (2017) bahwa, menulis dianggap sebagai kegiatan yang sangat kompleks dan sulit untuk dilakukan. Damayanti juga mengungkapkan hal yang sama (2013) bahwa, menulis sering dikatakan sebagai keterampilan yang paling kompleks, dimana keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca.

Salah satu pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa peserta didik terutama yang masih di kelas VII masih kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Peserta didik tidak mampu mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk paragraf-paragraf. Dwijayanti (2012)

mengungkapkan hal yang sama bagaimana sulitnya peserta didik untuk mengemukakan ide-idenya. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya keterampilan menulis peserta didik yang masih duduk di sekolah Menengah.

Selain rendahnya kemampuan menulis peserta didik, kemampuan berpikir peserta didik juga rendah. peserta didik tidak mampu mengungkapkan ide-ide kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlinda dalam jurnalnya (2012) bahwa, rendahnya kemampuan berpikir peserta didik disebabkan pembelajaran yang cenderung mengasah aspek mengingat dan memahami. Mustadi mengungkapkan hal yang sama (2014) bahwa, kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif masih rendah.

Selain itu, beberapa penelitian juga memperlihatkan bukti bahwa masih banyak peserta didik di Indonesia yang mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah (2013) bahwa, rendahnya kemampuan menulis dikalangan peserta didik disebabkan peserta didik masih kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya. Pembelajaran menulis yang merupakan salah satu bagian dari pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum mampu menghasilkan peserta didik yang terampil menulis. Alasan mereka menulis dilakukan karena keterpaksaan.

Hal senanda juga diungkapkan Eva yanti, S (2015) dalam penelitiannya bahwa, rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis seperti tidak beranjak membaik, bahkan kecendrungan semakin menurun. Sementara itu Yudawati (2014) mengungkapkan permasalahan yang sama dalam penelitiannya bahwa, dalam pembelajaran menulis khususnya menulis puisi, banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan atau perasaannya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Selain alasan di atas, peserta didik juga tidak punya motivasi untuk menulis. Anggapan yang sering muncul dalam diri peserta didik adalah menulis sesuatu yang sulit dan membosankan. Sebagaimana yang diungkapkan Hidayati (2012) bahwa, menulis menjadi kegiatan yang sulit dan membosankan bagi

peserta didik. Peserta didik selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis, dan bagaimana menuangkan ide dan merangkainya ke dalam paragraf-paragraf. Jika sudah berhubungan dengan menulis, peserta didik cenderung malas-malasan, tidak mau berpikir akhirnya ketika peserta didik dihadapkan pada kegiatan menulis, nilai peserta didik rendah. Ini juga membuktikan rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Menurut Abidin (2012, hlm. 190), rendahnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran pendidik dalam membina peserta didik selama peserta didik menulis. Dengan demikian ketidakmampuan peserta didik dalam menulis itu penyebabnya tidak hanya dari diri peserta didik namun juga dari pendidik yang tidak mampu memberi bimbingan dan dorongan kepada peserta didik dalam menulis. Pendidik juga tidak mampu memotivasi peserta didik bagaimana pentingnya memiliki kemampuan menulis.

Selain itu pembelajaran yang dilakukan pendidik masih menggunakan metodologi mengajar cara tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada pendidik. Pendidik memberikan ceramah-ceramah kepada peserta didik sementara peserta didik hanya mendengarkan. Hal ini sependapat dengan Ruganda (2009, hlm. 159) bahwa, pembelajaran menulis sekarang ini masih dilakukan dengan pola-pola tradisional, pendidik menerangkan teori tentang menulis lalu menugasi peserta didik untuk menulis atau mengarang sesuai dengan teori. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu pendidik ke peserta didik sehingga peserta didik tidak punya kesempatan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah diarahkan pada teks. Ada beberapa jenis teks yang dipelajari, di antaranya adalah teks hasil observasi, teks tanggapan deskripsi, teks eksposisi, teks narasi, dan teks eksplanasi. Di antara kelima teks tersebut, teks narasilah yang dianggap paling mudah karena teks narasi merupakan teks yang hanya menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa. Hal itu diungkapkan oleh

Keraf (2010, hlm. 136) bahwa, narasi hanya menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian atau peristiwa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Inovasi-inovasi itu bisa saja menggunakan teknik mengajar yang lebih menarik, metode mengajar yang kreatif, model pembelajaran yang inovatif atau media yang digunakan sudah memanfaatkan teknologi. Chin dalam jurnalnya (2015) mengungkapkan bahwa, munculnya teknologi memberikan kemungkinan peserta didik untuk berlatih menulis yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kompetensi menulis.

Purwaningrum (2013) mengatakan bahwa, dibutuhkan suatu pendekatan dan metode yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut. Namun untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis, akan lebih baik jika diterapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis terutama menulis teks narasi. Model tersebut adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Model tersebut dikenal dengan model pembelajaran pengalaman. Model ini menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran, Majid (2015, hlm. 93). Jadi, pengalaman dijadikan sandaran bagi peserta didik ketika mengasah kemampuannya dalam menulis.

Model pembelajaran pengalaman merupakan terjemahan dari *experiential learning*. Berbagai penelitian menggunakan model ini telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang pengaruh model pembelajaran pengalaman terhadap pembelajaran. Payana (2012) mengungkapkan dalam jurnalnya "*Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK*". Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, belajar dengan pembelajaran *experiential learning* dapat memicu adanya peningkatan perilaku positif peserta didik dan dapat mengurangi perilaku negatif peserta didik ke arah yang lebih baik. Selain itu

Sunarti (2010) melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *peningkatan keterampilan menulis teks pidato melalui experiential learning*. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model *experiential learning*, kegiatan pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan. Baker dalam jurnalnya (hlm. 129-144) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa, peserta didik yang mendapatkan perlakuan dengan model *experiential learning* memperoleh nilai lebih tinggi dari pada peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Menurut Cahyani (2014, hlm.165) jika model pembelajaran pengalaman dilakukan dengan baik dan benar maka akan ada beberapa keuntungan yang akan didapat. Keuntungan itu antara lain; (1) meningkatkan semangat dan gairah pembelajaran; (2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif; (3) memunculkan kegembiraan dalam proses belajar; (4) mendorong mengembangkan proses berpikir kreatif; (5) menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda, (6) memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah; dan (7) memperkuat kesadaran diri. Berdasarkan keuntungan yang diungkapkan oleh Cahyani di atas maka model ini diharapkan mampu mengembangkan proses berpikir kreatif peserta didik.

Torrance (dalam Filsaime, 2008, hlm. 20) mengungkapkan bahwa, berpikir kreatif sebagai sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibel, dan elaborasi. Sedangkan menurut pandangan Thahar (2008, hlm. 7) kreasi manusia yang berasal dari kerja kreatifnya harus baru dan belum ada sebelumnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Razik (dalam Filsaime, hlm.8) bahwa, berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk memproduksi ide-ide orisinal, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai atau membangun sebuah rangkaian unik dan baik diantara faktor-faktor yang nampaknya tidak saling berkaitan, karena kreativitas lahir dari minat yang besar, diiringi dengan kemauan berlatih secara terus menerus. Dengan demikian, seringnya latihan menulis yang dilakukan peserta didik, akan terus mengasah dan menjaga kemampuan berpikir kreatifnya.

Alwasilah (2013, hlm.12) mengungkapkan hal senada bahwa, kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang mencakup penyerapan inderawi (sensing), serta pencarian dan penerapan kebenaran. Dengan demikian berpikir kreatif dituntut dalam keterampilan menulis teks narasi karena dalam menulis teks narasi dibutuhkan imajinasi peserta didik, sehingga tulisan yang akan dihasilkan itu terlihat keasliannya. Kreativitas atau kemampuan berimajinasi akan muncul jika peserta didik dalam pembelajaran teks narasi menggunakan pengalaman sebagai dasar cerita. Jadi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menemukan, mengungkapkan dan mengembangkan ide akan teratasi.

Pemilihan model pembelajaran pengalaman diharapkan dapat menumbuhkan cara berpikir kreatif peserta didik dan sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks narasi. Teks narasi itu adalah teks yang menceritakan suatu peristiwa yang berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi, maka model ini, erat sekali kaitannya dengan teks narasi. Untuk lebih memahami peserta didik tentang teks tersebut, maka peserta didik diarahkan menulis suatu peristiwa dengan menggunakan pengalaman sebagai dasar cerita. Hal ini dilakukan agar peserta didik nantinya lebih mudah menuangkan ide ke dalam tulisan yang berbentuk narasi.

Teks narasi ini dipilih sebagai salah satu teks yang mengharapkan peserta didik terampil menulis. Keraf (2010, hlm. 136) mengungkapkan bahwa, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Jadi dalam teks narasi terdapat urutan peristiwa atau kejadian yang disusun berdasarkan kejadian nyata dan imajinasi.

Pendapat Keraf tersebut membuktikan peserta didik harus terampil menulis teks narasi karena suatu peristiwa, baik yang dialami maupun tidak, bisa diungkapkan dengan menulis teks narasi. Kreativitas dan imajinasi yang muncul dalam pikiran peserta didik bisa dikembangkan dengan menulis teks narasi. Dengan demikian keterampilan menulis teks narasi itu sangat penting dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan keterampilan menulis teks narasi dengan menerapkan suatu model pembelajaran pengalaman dan mengaitkannya dengan kemampuan berpikir kreatif. Pada penelitian ini diharapkan peserta didik punya motivasi untuk menulis dan lebih mudah menemukan ide dan gagasan, mampu mengungkapkan, dan mengembangkan ide dan gagasan ke dalam paragraf. Jadi pembelajaran pengalaman, ide dan gagasan digali dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik, kemudian pengalaman itu dituangkan dalam bentuk teks cerita dengan berpikir secara kreatif.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran menulis teks narasi peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur?
2. Bagaimana proses pelaksanaan penerapan model pembelajaran pengalaman berbasis berpikir kreatif pada pembelajaran menulis teks narasi peserta didik kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran pengalaman dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran pengalaman untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi. Sedangkan untuk tujuan khusus, penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Profil pembelajaran menulis teks narasi peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur.

2. Proses pelaksanaan model pembelajaran pengalaman berbasis berpikir kreatif pada pembelajaran menulis teks narasi peserta didik kelas eksperimen.
3. Perbedaan signifikan kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran pengalaman dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pendidik dan peserta didik. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran pengalaman dalam pembelajaran menulis teks narasi. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran menulis teks narasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermafaat untuk kepentingan pengajaran, terutama pengajar bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis narasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik untuk senantiasa mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam sebuah tulisan.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Pengalaman yang merupakan terjemahan dari model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif.
merupakan suatu model dimana proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan pengalaman yang diperoleh peserta didik dan memanfaatkan

kreativitas yang dimilikinya untuk mengembangkan pengetahuan dan ketarampilan peserta didik.

2. Kemampuan menulis tek narasi

merupakan kemampuan peserta didik kelas VII untuk menyusun cerita dengan menyajikan rangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung.

3. Teks Narasi

merupakan suatu cerita yang mengisahkan peristiwa yang dialami dengan mengembangkan imajinasi dan fantasi peserta didik.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Ihwal Model Pembelajaran Pengalaman Berbasis Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Menulis Teks Narasi

Bab ini memaparkan kajian teoritis mengenai ihwal model pembelajaran pengalaman berbasis berpikir kreatif, ihwal pembelajaran menulis teks narasi, dan hubungan menulis teks narasi dengan kreativitas (berpikir kreatif).

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan mengenai deskripsi hasil penelitian yang menjawab ketiga rumusan masalah dalam penelitian. Dalam bab ini juga dipaparkan olahan data menggunakan statistik untuk melihat bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Daftar Rujukan

Lampiran-lampiran